

**POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA
MASYARAKAT DESA SINDANG JAYA, REJANG LEBONG, BENGKULU**

Idi Warsah¹, Amelia Avisa², Anrial³
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Bengkulu, Indonesia
e-mail : idiwarsah@iaincurup.ac.id

Abstract

This study aimed at finding out a depiction of the communication pattern among religious people in the Sindang Jaya community, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. This study used a qualitative approach, and the data collection techniques were observation and interviews. After the data were collected, the analysis was carried out with the stages of reduction, presentation, and drawing conclusion. This study drew the conclusion that First, the pattern of communication set by the people of Sindang Jaya Village was based on mutual respect among religions. Second, there were three forms of tolerance given by the people of Sindang Jaya Village, namely cooperation, religious freedom, and appreciation for the religious activities of other religions. Third, the strategy carried out to avoid conflicts was that both religious leaders, village officials, and the community in general always became fair, respected each other, had kinship relations, discussed every problem, helped each other, and cooperated with one another.

Keywords: *Communication patterns, Community, Religious people*

Accepted: August 05 2020	Reviewed: September 02 2020	Publised: October 01 2020
-----------------------------	--------------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Kehidupan yang terbangun di Indonesia adalah kehidupan beragama yang pancasila sekaligus kehidupan pancasila yang beragama (Meidiana, 2017; Septian, 2020; Tanamal & Siagian, 2020). Nilai-nilai agama tercermin dalam tingkah laku dan perbuatan sehari-hari, kehidupan yang baik lahir dan batin dunia dan akhirat (Indrayani & Syuhada, 2020; Subqi, 2016). Sebagai bangsa yang mempunyai multiagama, keanekaragaman perilaku dan adat istiadat membuat masyarakat Indonesia mempunyai watak yang dipengaruhi oleh agama yang mereka anut (Warsah, 2018a, 2018b). Tetapi karena watak bangsa Indonesia menyadari nilai-

nilai Bhineka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila beserta penjabarnya dalam UUD 1945, maka perbedaan agama bukanlah satu hal yang merintangikan dalam hidup, lima titik temu, yaitu satu bangsa, Negara, pemerintah, dan ideologi pancasila (Duperron & Jones, 2017; Haris, 2020; Steele, 2018).

Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD Republik Indonesia tahun 1945 (Warsah, 2017; Warsah, Cahyani, et al., 2019; Warsah, Masduki, et al., 2019). Menurut Prawiranegara dalam Asri dan Umihani kerukunan hidup beragama bukanlah merukunkan ajaran agama masing-masing dalam arti mencampuradukkan ajaran agama, tetapi kerukunan sesama warga Negara yang berbeda agama, hidup saling membantu dan tidak saling mengganggu (Asri, 2017; Umihani, 2019). Sikap hidup menciptakan kerukunan, ukhuwah, kesatuan dan persatuan bangsa, dapat terwujud dengan adanya keamanan, kemampuan semua komponen bangsa, dan kemampuan mengendalikan diri dari sikap ucapan dan perbuatan yang menyinggung dan merugikan orang lain (Ismail, 2019).

Masyarakat Indonesia memilih agama yang sesuai dengan keyakinannya. Mereka melaksanakan ajaran agamanya masing-masing dalam suasana tenang dan tenteram, suasana tenang dan tenteram yang sesuai dengan tuntutan hati nurani manusia itu perlu dipelihara dan ditegakkan (A. Hasanah, 2018; Warsah, 2017). Makna toleransi bagi kehidupan antarumat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu, kejujuran dan kebebasan jiwa para pemeluk agama terhadap pemeluk agama lain, penghargaan dan penghormatan kepada orang lain dengan suara hati nurani, dan penghargaan dan pengakuan bahwa orang lain mempunyai hak asasi untuk menganut pendapat dan agama menurut kata hatinya yang jujur tanpa paksaan (Warsah, Cahyani, et al., 2019).

Pluralitas merupakan suatu yang tidak dapat disangkal atau dipungkiri lagi dimanapun dan oleh siapapun. Pluralitas dapat mencakup berbagai aspek

kehidupan umat manusia seperti suku, bahasa, adat istiadat, dan juga agama. Lebih-lebih lagi dalam dunia global yang batas geografi dan budaya menjadi samar-samar, kehidupan manusia menjadi komunitas yang menuntut adanya kesadaran penuh terhadap pluralitas, khususnya pluralitas agama (Nasor, 2018).

Pluralitas agama merupakan fenomena realitas sosial yang tidak dapat dielakan dalam kehidupan ini. Sehingga adanya pluralitas atau kemajemukan sebenarnya merupakan suatu rahmat yang patut untuk disyukuri (Atmaja, 2020; Ghofir, 2020; Harahap, 2018; Zuhri, 2017). Akan tetapi sekaligus juga merupakan suatu tantangan bagi umat beragama itu sendiri, karena dalam kemajemukan biasanya syarat dengan kepentingan yang populer disebut *conflict interest* (Huzain et al., 2020; Robiah, 2020; Suyitno, 2017). Apalagi banyak pihak mensinyalir bahwa pluralitas/keragaman dan kemajemukan rentan menjadi sumber konflik dan perselisihan. Hal itu tentu saja terjadi disebabkan karena ada banyaknya kepentingan yang berbeda-beda, yang masing-masing tersebut berada diantara keragaman yang ada, sehingga terjadinya konflik dalam masyarakat plural tidak bisa dihindari. Lebih-lebih konflik dalam masyarakat yang berada dalam kemajemukan atau pluralitas agama sangat dimungkinkan terjadi (Suyitno, 2017).

Meskipun demikian motivasi terjadinya konflik antar umat beragama dalam masyarakat plural terkadang bukan dipengaruhi oleh faktor-faktor atas nama agama, akan tetapi konflik yang terjadi disebabkan oleh faktor lain, karena dalam masyarakat meskipun berada dalam pluralitas agama diwarnai juga dengan berbagai aspek pluralitas atau kemajemukan dalam hal lain seperti ekonomi, politik, sosial budaya, atau yang lainnya (Musyarif, 2018). Oleh karena itu rentan terjadinya konflik memungkinkan dalam realitas sosial masyarakat secara global di seluruh dunia. Tetapi jika ditelaah lebih dalam bentuk pluralitas tersebut sangat memungkinkan pluralitas yang menciptakan kemajemukan menjadi sebuah persatuan yang dapat menghindarkan manusia dari konflik (Idi, 2018).

Perbedaan yang mewujudkan baik secara fisik maupun mental, sebenarnya merupakan kehendak tuhan yang seharusnya dijadikan sebuah potensi untuk

menciptakan sebuah kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan suku bangsa dan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarisi perilaku dan kegiatan dalam masyarakat. Berbagai kebudayaan itu beriringan, saling melengkapi, bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (*fleksibel*) dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perbedaan-perbedaan yang dikemukakan di atas bukanlah menjadi sebuah penghalang bagi manusia untuk berkomunikasi karena dari perbedaan-perbedaan itulah yang nantinya akan menciptakan sebuah komunikasi yang baik diantara masyarakat yang berbeda agama tersebut. Toleransi akan terbentuk melalui komunikasi yang baik antara orang-orang yang berbeda agama tersebut.

Peranan agama dalam sosial harus dilihat sebagai sesuatu yang mempersatukan. Dalam pengertian harfiahnya, agama menciptakan suatu ikatan bersama baik itu diantara orang-orang yang agamanya sama maupun berbeda agama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka (Hanik, 2017; Rahman et al., 2019; SAM, 2019). Karena nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan, maka agama menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat, agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai social (Akbar, 2016).

Fakta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan itu sakral berarti bahwa nilai-nilai keagamaan tersebut tidak mudah diubah karena adanya perubahan-perubahan dalam konsepsi-konsepsi kegunaan dan kesenangan duniawi (Jamaludin, 2016). Dengan gambaran realitas di atas dan berangkat dari salah satu keunikan realitas masyarakat yang cukup menarik, bahwa ada satu desa di Kabupaten Rejang Lebong yaitu Desa Sindang Jaya Kecamatan Sindang Kelingi yang masyarakatnya sangat rukun dan harmonis yang mana daerah tersebut berada dalam komposisi masyarakat dari sisi agama yang heterogen yaitu agama islam yang mana ada Islam NU, dan Islam LDII, Katolik, dan Budha yang mana

dalam kehidupan sosialnya telah berdampingan sejak lama tanpa terjadi adanya konflik, dimana mereka selalu menjalin komunikasi yang baik (Observasi 12 Maret 2020).

Tempat-tempat ibadah di desa tersebut juga berdekatan dengan rumah-rumah warga yang mana mereka bukan penganut dari agama tersebut misalnya Vihara berada disamping rumah orang Islam, Gereja berada disekeliling rumah orang Islam, Masjid berada di dekat rumah orang Budha. Posisi tersebut bukanlah menjadi suatu hal yang mempengaruhi ataupun menjadi suatu pemicu sebuah konflik antara umat beragama di Desa Sindang Jaya Kecamatan Sindang Kelingi tersebut dan hal unik lain yang terjadi di Desa tersebut ada seorang remaja Katolik yang bersahabatan dengan seorang remaja muslim ia menjalin komunikasi yang sangat baik dengan remaja muslim tersebut, sehingga persahabatan beda agama diantara keduanya sangat rukun dan harmonis dan hal demikian juga gaya kehidupan dari seorang remaja Katolik tersebut melalui sikap dalam kehidupan sehari-harinya mencerminkan layaknya seperti seorang remaja muslim (Observasi 12 Maret 2020).

Remaja Katolik tersebut yang mana di kesehariannya ia selalu ikut mengaji dengan sahabat muslimnya tadi dan ia juga jarang pergi ke Gereja dan orang tua dari remaja Katolik tersebut tidak mempermasalahkan hal tersebut dan dalam hal lain juga banyak warga Non Muslim seperti warga yang beragama Katolik dan Budha mereka memakai Hijab ketika mereka pergi berkebun, dan hal tersebut bukanlah menjadi sesuatu yang aneh bagi masyarakat di desa tersebut.

Masyarakat Desa Sindang Jaya sangat rukun dalam halnya apabila menyambut perayaan masing-masing agama, ketika masyarakat muslim lebaran mereka turut mengundang masyarakat non-muslim untuk datang bersama-sama merayakannya, sama halnya dengan masyarakat non-muslim juga mengundang masyarakat muslim untuk hadir dan sama-sama merayakan perayaan dari agama mereka (Observasi). Dalam hal ini pula tidak terjadinya konflik atau isu tentang makanan karena biasanya masyarakat non-muslim yang mengundang masyarakat

muslim untuk datang ke perayaan mereka senantiasa menyediakan makanan-makanan yang halal. Di Desa Sindang Jaya banyak juga masyarakat yang bersaudara kandung tetapi berbeda agama misalnya ada yang sepupuan yang satunya beragama Islam dan yang satunya lagi beragama Katolik sehingga karena hal tersebutlah yang membuat mereka selalu rukun dan harmonis. Keharmonisan dan kerukunan dari perbedaan agama tersebut juga yang menghindarkan mereka dari konflik karena adanya ikatan saudara kandung tersebut (Observasi).

Kondisi demikianlah yang membuat mereka sangat hangat, akrab dalam bertetangga dan berhubungan sosial antar umat beragama yang satu dengan yang lainnya. Keterbukaan, kedewasaan, sikap serta kesadaran bersama mereka yang merupakan modal yang sangat menentukan bagi terwujudnya sebuah bangsa yang Bhineka Tunggal Ika. Menyatu dalam keragaman dan beragama dalam kesatuan.

Segala bentuk kesenjangan didekatkan, segala keanekaragaman dipandang sebagai kekayaan bangsa, dan milik bersama. Sikap inilah yang perlu di kembangkan dalam pola pikir masyarakat Indonesia semua, berdasarkan hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti pola komunikasi kerukunan umat beragama di Desa Sindang Jaya Kecamatan Sindang Kelingi tersebut, karena dalam hal lain di belahan Indonesia lainnya sangat sering terjadi konflik antar umat beragama yang menunjukkan sikap toleransi diantara mereka. berangkat dari fenomena di atas, penelitian ini berusaha menemukan gambaran tentang bagaimana masyarakat Sindang Jawa mempertahankan toleransi di tengah masyarakat multi agama terutama pada aspek komunikasi antar umat beragama dalam tinjauan psikologi dakwah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, sedangkan fenomenologi adalah suatu pendekatan berdasarkan fenomena yang terlihat dan nampak

berdasarkan pengalaman (Setiawan, 2018; Suwendra, 2018). Dalam hal ini adalah pola komunikasi masyarakat Sindang Jaya sebagai obyek penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologi, dengan demikian penelitian ini menggambarkan suatu keadaan dengan kata-kata. Fenomenologi dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya metode fenomenologi memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya yang terjadi dalam komunikasi antar umat beragama di Desa Sindang Jaya sehingga interaksi antar masyarakat yang multiagama dapat berjalan dengan baik dan harmonis (Farid & Sos, 2018).

Guna memperoleh data yang akurat, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Dua pendekatan ini diharapkan dapat menemukan data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus masalah yang telah dirumuskan dalam pendahuluan baik berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan dari informan penelitian. Penelitian kualitatif membuka lebih besar terjadi hubungan langsung antara peneliti dan sumber data, dengan demikian akan menjadi lebih mudah bagi peneliti dan memahami Fenomena yang menjadi pada masyarakat Sindang Jaya Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Selanjutnya dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Paparan data hasil penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan data dari hasil penelitian peneliti mengenai pola komunikasi kerukunan antar umat beragama studi pada masyarakat Desa Sindang Jaya, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong. Pemaparan data hasil penelitian tersebut akan dipaparkan oleh peneliti

berdasarkan hasil dari pengamatan dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang dimulai dari tanggal 10 Mei sampai dengan 10 Juni 2020.

Sebelum memaparkan hasil atau data dari penelitian ini, akan dijelaskan terlebih dahulu informan-informan dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: Informan Kunci: 4 tokoh agama dan 1 perangkat Desa Sindang Jaya: 1) Wasito (Tokoh Agama Islam, NU/IMAM); 2) Wandu Trishadi (Tokoh Agama Islam, LDII/Guru Agama); 3) Suranto (Tokoh Agama Budha/BIKSU); 4) Ari Darmanto (Tokoh Agama Katholik/Pastur); 5) Ari Jenro Sujarno: Kepala Desa Sindang Jaya. Sementara sekunder 4 orang masyarakat Desa Sindang Jaya: 1) Pilawati (Islam/NU); 2) Beta Arisandi (Islam/LDII); 3) Anna Indah (Budha); 4) Dominicus (Katolik)

Setelah menjelaskan informan-informan penelitian di atas selanjutnya akan dipaparkan data hasil penelitian dari penelitian berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan mengenai; bagaimana pola komunikasi masyarakat Desa Sindang Jaya dalam menjaga toleransi diantara mereka, bagaimana bentuk-bentuk toleransi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya dan apa saja cara dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya dalam menghindari konflik antar umat beragama sebagai berikut:

a. Pola komunikasi masyarakat Desa Sindang Jaya, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong dalam menjaga kerukunan beragama.

Sepanjang pengamatan yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhadap pola komunikasi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong dalam menjaga kerukunan beragama diantara mereka, peneliti mengamati bahwa masyarakat yang berbeda agama disana selalu menerapkan komunikasi yang saling menghargai dan juga peneliti mengamati bahwa komunikasi diantara mereka sangat berjalan dengan baik (Observasi, 12 Maret 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pola komunikasi terhadap masyarakat Desa sindang Jaya di atas, selanjutnya peneliti mengkonfirmasi hasil

pengamatan tersebut melalui wawancara, adapun beberapa hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut: “Pola komunikasi yang kami jalankan dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada undang-undang dasar 1945 ayat 29 yaitu saling menghargai hak seseorang untuk memeluk agamanya masing-masing” (Wawancara dengan Bpk. Wandu Trishadi Imam LDII, pada melalui media Whatsapp tanggal 22 Juni 2020).

Selanjutnya penuturan dari informan Imam NU “Komunikasi yang dijalankan berjalan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya dan juga masyarakat disini selalu damai serta tidak saling menjelekan satu sama lain” (Wawancara dengan Bpk. Wasito Imam NU, melalui media Whatsapp pada tanggal 22 Juni 2020).

Senada dengan penuturan informan Imam agama Islam LDII dan Nadhalatul Ulama di atas, Biksu agama budha menuturkan sebagai berikut “Saya selaku tokoh agama disini selalu menjalankan komunikasi yang baik, baik itu dengan sesama tokoh agama maupun dengan masyarakat secara umum, selain itu saya juga selalu mengajarkan kepada masyarakat yang beragama Budha untuk selalu menjaga tutur kata mereka terhadap orang yang berbeda agama diantara mereka, saya mengajarkan agar bertutur kata yang baik agar tidak menyinggung masyarakat yang berbeda agama dengan kita” (Wawancara dengan Bpk. Suranto Biksu agama Budha melalui Whatsapp pada tanggal 21 Juni 2020).

Selanjutnya penuturan dari informan pemuka agama Katolik “Agar komunikasi kami tetap berjalan dengan baik, kami semua selalu saling memahami satu sama lain, karena setiap agama mempunyai porsi tersendiri mengenai pola komunikasi seperti apa yang baik, kami selalu menjalankan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan porsi tersebut” (Wawancara dengan Bpk. Ari Darmanto Pendeta agama Katolik, melalui media Whatsapp pada tanggal 26 Juni 2020).

Selain konfirmasi wawancara dengan tokoh agama di atas, peneliti juga mengkonfirmasi hasil pengamatan tersebut terhadap beberapa masyarakat umum

Desa Sindang Jaya. “Saya selalu menjalankan komunikasi yang baik dengan tetangga yang berbeda agama dengan saya, saya tidak pernah membuat mereka sensitif dengan perkataan saya, bahkan saya sendiri punya sepupu yang beragama Katolik, setiap saya berkomunikasi dengan dia kami tidak pernah membicarakan atau menyinggung agama, saya menghindari komunikasi yang bisa memecah belah persaudaraan kami” (Wawancara dengan Pilawati masyarakat Islam NU melalui media Whatsapp pada tanggal 23 Juni 2020).

Penuturan informan selanjutnya “Saya dari kecil selalu diajarkan oleh orang tua saya untuk saling menghargai walaupun berbeda agama, saya selalu bergaul dengan baik dengan teman-teman saya yang berbeda agama. Walaupun kami berbeda agama tetapi kami punya juga banyak kesamaan, seperti halnya kesamaan bahasa dari kesamaan bahasa tersebut membuat saya tidak selalu merasa berbeda dengan teman-teman yang berbeda agama dengan saya” (Wawancara dengan Beta Arisandi masyarakat Islam LDII melalui media Whatsapp pada tanggal 23 Juni 2020).

Hal senada disampaikan oleh Inna “Menjaga kerukunan agar selalu baik kita harus menghilangkan perbedaan yang dilandasi oleh kepentingan pribadi maupun kelompok, jadi seperti itu saya menjalani kerukunan yang baik selama ini.” (Wawancara dengan Innah Indah masyarakat Budha melalui media Whatsapp pada tanggal 23 Juni 2020).

Sementara menurut masyarakat yang beragama Katolik “Teman-teman saya selalu bersikap baik dengan saya, karena sikap dia baik dengan saya tidak mungkin rasanya jika saya tidak bersikap baik dengan mereka, intinya sering-sering berkomunikasi saja dengan orang-orang, mau dia agama apapun intinya kalau berteman ngak boleh milih-milih, itu aja intinya komunikasi yang baik” (Wawancara dengan Dominicus masyarakat Katolik melalui media Whatsapp pada tanggal 23 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tergambar bahwa pola komunikasi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya lebih banyak didasarkan atas

saling menghargai, masyarakat menciptakan pola komunikasi yang baik dengan tujuan yang sama yaitu atas dasar keinginan selalu hidup damai, aman dan tenang serta rukun. Baik tokoh agama maupun masyarakat secara umum sama-sama saling memberikan sentuhan toleransi dengan menciptakan kedamaian baik dari segi komunikasi maupun tindakannya.

b. Bentuk-Bentuk Toleransi Yang Dijalankan Masyarakat Desa Sindang Jaya, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong

Bentuk-bentuk toleransi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya sangat banyak sekali, dengan demikian peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk toleransi tersebut sebagai berikut:

1) Kerjasama

Masyarakat Desa Sindang Jaya selalu menunjukkan sikap kerjasama dan gotong royong diantara mereka, berbeda agama tidak menjadi alasan mereka untuk tidak kompak dalam hidup bermasyarakat, hal ini bisa dijelaskan secara rinci berdasarkan hasil wawancara peneliti sebagai berikut: “Bentuk wujud toleransi kami adalah saling menghargai apa yang mereka kerjakan dalam urusan agama, bahkan kami saling membantu contohnya ketika kami umat islam mengadakan sholat hari raya, umat Katolik dan umat Budha ikut berjaga keamanan disekitar tempat kegiatan kami, demikian juga ketika Natal kami juga ikut menjaga keamanan di lokasi gereja” (Wawancara dengan Bpk. Wandu Trishadi Imam LDII, melalui media Whatsapp pada tanggal 22 Juni 2020).

Selain bentuk kerjasama di atas, ada juga beberapa bentuk kerjasama sama lainnya, yang menunjukkan sikap toleransi diantara masyarakat, adapun bentuk kerjasama tersebut berdasarkan wawancara berikut: “Bentuk toleransi yang kami jalankan adalah bersikap adil, misalnya ada keributan di lingkungan Desa Sindang Jaya kita semua bersikap adil, tanpa memandang agama apa yang dianutnya, kami secara kompak tidak harus diperintah, secara kesadaran sama-sama saling membantu, kemudian ada lagi dalam bentuk lainnya misalnya dalam acara bertakziah itu juga tidak membedakan agama satu dengan yang

lain nya, secara bersama bergotong royong, mencukupi apa semua dibutuhkan ahli musibah” (Wawancara dengan Bpk. Wasito Imam NU, melalui media Whatsapp pada tanggal 22 Juni 2020)

Wawancara di atas juga menunjukan bentuk toleransi dalam hal kerjasama diantara masyarakat Desa Sindang Jaya dalam hal bertakziah, baik itu dari tokoh agama maupun masyarakat secara umum yang saling membantu agar proses pemakaman masyarakat yang meninggal dunia berjalan dengan lancar tanpa memandang siapa masyarakat yang terkena musibah. Berdasarkan Penuturan pendeta Katolik “Bentuk toleransi kami yaitu, saling membantu dalam kegiatan hajatan, saling membantu membersihkan tempat ibadah jika diperlukan dan masih banyak lagi bentuk-bentuk toleransi yang kami jalankan” (Wawancara dengan Bpk. Ari Darmanto Pendeta agama Katolik, melalui media Whatsapp pada tanggal 23 Juni 2020).

Selain bentuk toleransi di atas ada juga beberapa bentuk toleransi yang diciptakan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya, dalam hal kerjasama untuk membantu saudara nya yang berbeda agama, berikut penuturan dari Dominicus selaku masyarakat yang beragama Katolik: “Kalau bentuk toleransi yang kami jalankan sangat banyak sekali, seperti ketika saya membutuhkan perlengkapan dan kebutuhan untuk natalan, masyarakat yang berbeda agama membantu saya untuk mencari perlengkapan dan kebutuhan yang diperlukan untuk natalan, sehingga saya selalu terbantu dengan bantuan yang mereka berikan dengan saya dan keluarga saya” (Wawancara dengan Dominicus masyarakat Katolik melalui media Whatsapp pada tanggal 22 Juni 2020).

Senada dengan Dominicus, Innah Indah selaku masyarakat yang beragama Budha juga menuturkan: “Saya selaku masyarakat disini sangat terbantu terhadap apa-apa yang diberikan oleh orang-orang di Desa Sindang Jaya ini, seperti contoh ketika kakak saya menikah dulu ketika kakak saya mengadakan resepsi pernikahan semua masyarakat disini banyak yang membantu, mereka tidak memandang agama untuk membantu menyukseskan

acara resepsi pernikahan kakak saya dulu, itu hanya contoh kecilnya saja bentuk toleransi masyarakat di Desa Sindang Jaya, masih banyak contoh-contoh lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semuanya” (Wawancara dengan Innah Indah masyarakat Budha melalui media Whatsapp pada tanggal 22 Juni 2020).

Jiwa kerjasama merupakan bentuk toleransi yang sangat baik untuk dijalankan, karena kerjasama merupakan suatu tonggak atau pilar dari kerukunan umat beragama, masyarakat Desa Sindang Jaya sangat menjalani kerjasama yang baik, mereka tidak memandang agama satu dengan yang lainnya untuk kompak dan bekerjasama, hal ini menunjukan bahwa kerjasama salah satu hal yang penting untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan beragama.

2) Kebebasan Beragama

Masyarakat Desa Sindang Jaya sangat menghargai keyakinan yang dianut oleh setiap masyarakat nya, mereka tidak memaksa seseorang untuk menyakini keyakinan tertentu, setiap orang berhak menentukan agama apa yang ingin diyakini nya. Maka dari itu masyarakat Desa Sindang Jaya sangat terkenal sekali jiwa pluralitasnya dalam berkehidupan, hal demikian juga disampaikan oleh Kepala Desa Sindang Jaya; “Kita tidak pernah memaksakan keyakinan yang ingin dianut oleh masyarakat di Desa Sindang Jaya, karena keyakinan adalah hak mereka masing-masing, mereka ingin menganut agama apapun itu kebebasan untuk mereka, mereka ingin menganut agama Islam NU, Islam LDII, Budha, Katolik, itu kebebasan untuk mereka memilih agama yang ingin mereka yakini, jadi tidak ada paksaan untuk hal keyakinan” (Wawancara dengan Bpk. Andri Jenro Sujarno, melalui media Whatsapp pada tanggal 23 Juni 2020).

Hal yang sama juga disampaikan oleh pilawati selaku masyarakat yang beragama Islam NU “Orang-orang mau pilih agama apa saja itu hak mereka, saya sendiri selalu menghargai apa saja agama yang dianut oleh orang-orang

disekeliling saya, contohnya saja keluarga saya menikahi wanita yang beragama katolik itu tidak menjadi masalah untuk kami, kita mau bilang apa kalau itu sudah menjadi keyakinan nya kita tidak bisa memaksakan, karena keyakinan orang beda-beda kita tidak bisa memaksakan” (Wawancara dengan Pilawati masyarakat NU, melalui media Whatsapp pada tanggal 23 Juni 2020).

Kedua argumentasi di atas menunjukkan baik dari pemerintahan desa maupun masyarakat secara umum mereka selalu memberikan hak dan kebebasan kepada setiap orang dalam hal keyakinan beragama. Masyarakat Desa Sindang Jaya menunjukan sikap yang baik tidak ada rasa kebencian diantara mereka dalam hal keyakinan apa yang ingin dianut seseorang, mereka selalu menyikapi dengan baik setiap pilihan seseorang untuk menyakini agama apa yang mereka yakini, mereka selalu menghargai hak setiap orang dalam beragama. Hal ini menunjukan bahwa masyarakat di Desa Sindang Jaya sangat menjunjung hak setiap orang dalam beragama dan memberikan kebebasan kepada setiap orang dalam beragama.

3) Menghargai Kegiatan Agama

Setiap agama memiliki bentuk kegiatan agama masing-masing, baik dalam hal ibadah maupun perayaan hari-hari besar keagamaan dan lain sebagainya. Setiap agama mengajarkan kebaikan dan mengajarkan sikap saling menghargai terutama saling menghargai dalam setiap kegiatan keagamaan. Masyarakat Desa Sindang Jaya salah satu masyarakat yang selalu menghargai kegiatan keagamaan masing-masing, tidak pernah ada agama satu dengan agama yang lainnya saling meggangu kegiatan keagamaan, justru mereka saling menghargai kegiatan keagamaan masing-masing, seperti hal nya yang disampaikan oleh beberapa masyarakat Desa Sindang Jaya, dalam bentuk wawancara sebagai berikut: “Kami selalu menghargai kegiatan agama masing-masing, kami tidak saling mengganggu, apa yang mereka kerjakan kami selalu menghargai” (Wawancara dengan Innah Indah masyarakat Budha melalui media Whatsapp pada tanggal 23 Juni 2020).

Informan yang beragama Islam NU menuturkan “Saya dan juga keluarga saya selalu bersikap baik terhadap kegiatan agama apapun, misalnya ketika tetangga saya yang natalan saya diundang saya hadir saya menghargai kegiatan agama mereka, begitupun tetangga saya baik itu yang katolik, budha mereka juga hadir ketika saat lebaran, sikap tersebut sudah kami jalankan dari dulu, sampai sekarang pun tetap kami jalankan dengan baik” (Wawancara dengan Pilawati masyarakat Islam NU melalui media Whatsapp pada tanggal 24 Juni 2020).

Hal senada juga disampaikan oleh informan biksu agam Budha Desa Sindang Jaya “Ketika masyarakat muslim ada kegiatan misalnya aqiqahan anaknya, kami pun hadir, walaupun kami tidak mengikuti kegiatan doa mereka, kami bisa ikut membantu yang lainnya misalnya perempuan ikut memasak didapur dan yang pria mengangkat dan membagikan makanan, begitupun sebaliknya” (Wawancara dengan Bpk. Suranto tokoh agama Budha melalui media Whatsapp pada tanggal 28 Juni 2020).

Sikap saling menghargai pada setiap kegiatan keagamaan sudah sangat tercermin di kehidupan bermasyarakat di Desa Sindang jaya, dari penuturan-penuturan tersebut sangat jelas sekali setiap masyarakat menghargai setiap kegiatan agama dari masing-masing agama yang ada disana, hal ini menunjukan sangat banyak sekali bentuk toleransi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya di dalam kehidupan sehari-hari, selain bentuk toleransi mereka dalam hal kerjasama atau gotong royong dan kebebasan beragama yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

c. Strategi Masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong Dalam Menjauhi Konflik Kerukunan Umat Beragama

Masyarakat Desa Sindang Jaya sangat dikenal dengan kerukunan nya dalam beragama, sehingga kerukunan dan sikap toleransi yang selalu dijalankan tersebut membuat masyarakat Desa Sindang Jaya terhindar dari yang namanya konflik antar

agama, untuk mengetahui alasan-alasan dan bagaimana cara masyarakat Desa Sindang Jaya menjauhi konflik diantara mereka, peneliti juga akan memaparkan hasil wawancara peneliti untuk menjawab pertanyaan tersebut. “Untuk menjauhi konflik antar agama bisa secara terus menerus mengiatkan kerukunan terutama dalam bidang gotong royong dan menjaga siltaurahim, dan juga kita mengundang dengan terhormat terhadap masyarakat yang berbeda agama untuk menghadiri acara yang kita buat” (Wawancara dengan Bpk. Wasito Imam/NU, pada melalui media Whatsapp tanggal 22 Juni 2020).

Sikap yang ditunjukkan oleh bapak Wasito selaku imam, sangat menjunjung tinggi sikap kekeluargaan dan juga sikap memberikan penghargaan yang tinggi terhadap masyarakat yang berbeda agama, sikap kekeluargaan dan saling menghargai tersebut merupakan wujud yang bisa dilakukan untuk menghindari konflik antar umat beragama di Desa Sindang Jaya tersebut. Senada dengan bapak Wasito, bapak Wandu Trishadi selaku imam LDII, menuturkan sebagai berikut “Upaya yang kami lakukan untuk menghindari konflik adalah kami selalu memberi keragaman kepada umat Islam, khususnya untuk saling menghargai antar umat beragama, karna pada dasarnya tidak ada agama yang memerintahkan untuk berbuat mungkar” (Wawancara dengan Bpk. Wandu Trishadi Imam LDII, melalui media Whatsapp pada tanggal 23 Juni 2020).

Bapak Wandu Trishadi selaku imam agama Islam dari kelompok LDII Desa Sindang Jaya juga menunjukkan sikap saling menghargai antar umat beragama agar selalu rukun dan terhindar dari konflik antar umat beragama, pada dasarnya kerukunan umat beragama diajarkan oleh setiap agama seperti halnya penuturan dari bapak Wandu Trishadi diatas bahwa tidak ada agama yang memerintahkan untuk berbuat mungkar.

Selain penuturan kedua tokoh agama Islam di atas, tokoh agama Katolik dan Budha juga mempunyai cara tersendiri dalam menjauhi konflik antar umat beragama. “Untuk menghindari konflik antar sesama kami, saya selaku tokoh agama disini selalu mencontohkan yang baik-baik kepada umat katolik dan saya

juga mengajarkan mereka agar dapat selalu berbuat baik, itulah cara yang kami lakukan untuk menghindari konflik” (Wawancara dengan Bpk. Ari Darmanto tokoh agama Katolik melalui media Whatsapp pada tanggal 25 Juni 2020). Begitu juga halnya tokoh agama Budha menuturkan bahwa “Saling menghargai adalah cara kami untuk menghindari konflik, konflik akan terhindar jika kita saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya.” (Wawancara dengan Bpk. Suranto Biku agama Budha melalui media Whatsapp pada tanggal 25 Juni 2020).

Selanjutnya peneliti masih akan memaparkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sindang Jaya, tetapi dalam hal ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan masyarakat umum yang bukan berasal dari tokoh agama dan masyarakat Desa Sindang Jaya juga mempunyai cara untuk menghindari konflik antar umat beragama, adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut: “Alhamdulillah selama menjadi masyarakat Desa Sindang Jaya kami selalu menghindari konflik antar umat beragama, karena kami tahu bahwa konflik merupakan hal yang tidak baik, kami selalu memegang prinsip ketika ada masalah besar yang terjadi diantara kami yang berbeda agama, kami selalu mendiskusikannya agar masalah tersebut bisa menjadi kecil, dan bila ada masalah kecil kami pun berusaha untuk menganggap masalah itu tidak ada, itulah cara kami untuk menghindari konflik antar umat beragama” (Wawancara dengan Innah Indah masyarakat Budha melalui media Whatsapp pada tanggal 23 Juni 2020).

Sementara penuturan Informan Selanjutnya adalah “Salah satu hal yang membuat kami ataupun masyarakat lainnya selalu terjauhi dari konflik, dikarenakan banyak masyarakat yang berbeda agama tetapi saudara, seperti ada masyarakat di sini, kedua anaknya beragama Islam dari kalangan NU sedangkan kedua orang tuanya beragama Katolik, dan juga banyak masyarakat di Desa Sindang Jaya yang dalam satu keluarga tetapi agamanya berbeda-beda, karena adanya ikatan keluarga tersebut menjadikan kami selalu tetap menjaga kerukunan dalam menjalankan hidup diantara kami” (Wawancara dengan Pilawati masyarakat Islam/NU melalui media Whatsapp pada tanggal 23 Juni 2020).

Penuturan masyarakat lainnya menjelaskan bahwa “Saya sebagai manusia sosial harus selalu menjaga persaudaraan saya, saya selalu menghindari dan menjauhi konflik dengan dengan orang-orang disekeliling saya baik yang seagama maupun yang berbeda agama, karena kita sebagai manusia saling membutuhkan satu sama lain, tidak ada seorangpun yang ingin berkonflik pasti setiap orang ingin selalu tetap rukun, damai, aman dan selalu menjaga persudaraan” (Wawancara dengan Beta Arisandi masyarakat Islam LDII melalui media Whatsapp pada tanggal 23 Juni 2020).

Berdasarkan Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sindang Jaya selalu terhindar dari konflik antar umat beragama, mereka mengesampingkan kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok agar mereka terhindar dari yang namanya konflik beragama.

2. Pembahasan

Pada sub bab sebelumnya peneliti telah menyajikan hasil wawancara serta hasil pengamatan peneliti mengenai pola komunikasi masyarakat Desa Sindang Jaya, bentuk-bentuk toleransi masyarakat Desa Sindang Jaya, dan cara-cara masyarakat Desa Sindang Jaya menjauhi konflik antar umat beragama. Selanjutnya peneliti akan membahas hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan dan juga sesuai dengan judul penelitian ini yaitu mengenai pola komunikasi kerukunan antar umat beragama yang diperluas lagi oleh peneliti dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mana hasilnya telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya.

Hasil penelitian melalui pengamatan dan wawancara yang telah dipaparkan pada sub bab paparan data dan hasil penelitian yang secara luas jika dilihat dari garis besarnya mengenai pola komunikasi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya dapat ditarik kedalam beberapa hal baik itu dari segi pola komunikasi sebagai pilar kerukunan beragama, bentuk-bentuk toleransi yang dijalankan dan upaya yang dilakukan dan dilaksanakan.

Mengacu dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa masyarakat menjalankan sistem toleransi tersebut berpedoman terhadap beberapa hal baik itu berpedoman dari aturan agama maupun aturan berkehidupan berbangsa dan bernegara. Peneliti dapat menarik beberapa hal yang menjadi pedoman masyarakat Desa Sindang jaya dalam menjalankan sistem toleransi tersebut, yaitu masyarakat Desa Sindang jaya berpedoman kepada aturan agama, Pancasila serta UUD 1945.

Berdasarkan hal tersebut kerukunan kehidupan beragama bukan hanya dipedomani dari segi agama saja, tetapi secara UUD 1945 dan Pancasila juga turut menjadi pilar pendukung toleransi antara masyarakat Desa Sindang Jaya. Peneliti akan menjelaskan beberapa pedoman yang menjadi pilar toleransi masyarakat Desa Sindang Jaya seperti pedoman Agama, UUD 1945 dan Pancasila, adapun dasar-dasar pedoman toleransi masyarakat Desa Sindang Jaya tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pedoman Agama

Untuk menjelaskan pedoman agama seperti apa yang dijalani oleh masyarakat Desa Sindang Jati bisa dilihat berdasarkan hasil wawancara di atas, yang banyak sekali mencerminkan perilaku beragama yang baik, adapun cerminan tersebut adalah (A. Hasanah, 2018; Y. M. Hasanah, 2020; Hidayat, 2018): Bertutur kata yang baik (Sopan Santun); Saling menghargai; Tolong Menolong; Tidak saling menyinggung; dan Menjauhi kemungkaran/tidak berbuat mungkar. Berdasarkan sikap-sikap tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Desa Sindang Jaya selalu berpedoman kepada agama mereka masing-masing dalam menjaga toleransi diantara mereka.

b. Pedoman UUD 1945

Berdasarkan pemaparan hasil pengamatan dan wawancara pada sub bab sebelumnya menunjukan bahwa masyarakat Desa Sindang jaya adalah masyarakat menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bernegara, sama halnya persatuan dalam hal kerukunan Beragama, dalam hal ini UUD 1945 juga

mengatur mengenai kerukunan dalam kehidupan beragama, adapun ayat UUD 1945 yang menjelaskan dasar tersebut adalah sebagai berikut (Manik, 2020; Winardi, 2016): Pasal 29 AYAT 1 “*Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa*”; Pasal 29 Ayat 2 “*Negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*”.

Selaras dengan UUD 1945 ayat 29 di atas bahwa berdasarkan hasil dari pemaparan wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Sindang Jaya baik itu tokoh agama, perangkat desa maupun masyarakat umum, hasil wawancara tersebut sangat sesuai sekali dengan ayat UUD 1945 yang dijelaskan di atas. Masyarakat mampu menjalankan toleransi dikarenakan berpedoman dengan UUD 1945 ayat 29, masyarakat Desa Sindang Jaya menjalankan sikap toleransi yang saling menghargai, tolong-menolong, menjunjung tinggi rasa persaudaraan diantara mereka, maka dengan demikian UUD 1945 mampu menjadi penunjang kerukunan umat beragama diantara masyarakat Desa Sindang Jaya.

c. Pancasila

Jika dilihat dari hasil wawancara dan pengamatan di atas, kehidupan toleransi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya sangat tercermin dari sila-sila dalam pancasila, peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk perilaku, sikap dan kegiatan yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya yang tercermin dalam pancasila (Muttaqin, 2020) berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 1 Perilaku Pancasila

Sila Pancasila	Perilaku Pancasila
1. Ketuhanan Yang Maha Esa	a. Masyarakat Desa Sindang Jaya saling menghargai kepercayaan mengenai ketuhanan berdasarkan agama masing-masing. b. Masyarakat Desa Sindang Jaya tidak saling mendiskriminasi agama. c. Masyarakat Desa Sindang Jaya tidak saling mencemooh agama.
2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab	a. Sikap tolong menolong selalu tercermin dari masyarakat Desa Sindang Jaya. b. Sikap saling menghargai pendapat masing-

	masing agama.
3. Persatuan Indonesia	a. Masyarakat Desa Sindang jaya, mampu menjaga persatuan mereka, dan selalu terhindar dari konflik beragama b. Masyarakat Desa Sindang Jaya selalu mendukung satu sama lain, tanpa memandang agama.
4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan	a. Pemimpin Desa, Tokoh Agama selalu berperilaku bijaksana kepada setiap masyarakat b. masyarakat Desa Sindang Jaya selalu menjunjung tinggi sikap kekeluargaan.
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia	a. Tokoh agama, Perangkat Desa dan masyarakat selalu bersikap adil dalam penyelesaian masalah, tanpa memandang Agama. b. Masyarakat Desa Sindang Jaya, saling menghargai hak dan kewajiban agama masing-masing.

Berdasarkan tabel. 1 di atas menunjukan bahwa sikap Pancasila sangat tercermin terhadap masyarakat Desa Sindang Jaya, sikap Pancasila yang ada dan tercermin di dalam kehidupan bermasyarakat Desa Sindang Jaya tersebut semakin mempererat kehidupan kerukunan beragama mereka, dengan hal demikian masyarakat mampu menjalankan pola komunikasi berdasarkan sikap-sikap Pancasila yang tercermin dalam setiap pribadi masyarakat Desa Sindang Jaya.

D. Simpulan

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan yang telah diuraikan, sehingga disini peneliti dapat mengambil kesimpulan dalam penelitian ini yaitu mengenai pola komunikasi kerukunan umat beragama (Studi pada masyarakat Desa Sindang Jaya Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang lebong), sebagai berikut: *Pertama*, Pola komunikasi yang dijalankan masyarakat Desa Sindang Jaya adalah pola komunikasi yang berlandaskan rasa saling menghargai yaitu menghargai pendapat setiap pemeluk agama. Sejalan dengan itu juga baik perangkat desa maupun tokoh agama Desa Sindang Jaya selalu mengajarkan dan mencotohkan pola komunikasi yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga

masyarakat secara umum pun mencotoh perilaku komunikasi yang baik dari mereka. *Kedua*, Bentuk-bentuk toleransi masyarakat Desa Sindang Jaya, ada tiga bentuk toleransi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Sindang Jaya, yaitu kerjasama, Kebebasan Beragama; dan Menghargai kegiatan keagamaan dari agama lain. *Ketiga*, Strategi yang dilakukan masyarakat Desa Sindang Jaya untuk menghindari konflik yaitu, baik tokoh agama, perangkat desa maupun masyarakat secara umum selalu bersikap adil, saling menghargai, adanya hubungan kekerabatan, selalu berdiskusi terhadap setiap masalah, tolong menolong dan gotong royong.

Daftar Rujukan

- Asri, M. Y. (2017). Komunikasi Dialog Merawat Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 14(2), 133–152.
- Atmaja, A. K. (2020). Pluralisme Nurcholis Madjid Dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 107–124.
- Duperron, A., & Jones, W. (2017). Orientalisme Modern dan Pengaruh Studi Islam. *Agama & Masyarakat*, 68.
- Farid, M., & Sos, M. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Ghofir, J. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan pada Generasi Milenial. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 92–111.
- Hanik, U. (2017). Pluralisme Agama Perspektif Teori Strukturalisme Fungsional dan Interaksionisme Simbolik. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(1), 206–216.
- Harahap, A. Y. M. (2018). Spritualisme dan Pluralisme Agama. *Jurnal As-Salam*, 2(1), 28–36.
- Haris, M. (2020). *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Zayadi E-Publishing House.
- Hasanah, A. (2018). Sprit Pluralisme Dalam Konstruktur Karakter Bangsa Indonesia (Sebuah Pendekatan Sosio-Historis Pada Konsep Nation State). *Al-Risalah*, 11(01), 1–19.
- Hasanah, Y. M. (2020). Pendidikan Agama Islam (PAI) Menjaga Kerukunan Beragama Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional LKK*, 1(1).

- Hidayat, N. (2018). Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 15–24.
- Huzain, M., Sunatar, B., & Wekke, I. S. (2020). *Manokwari Kota Injil: Nilai-Nilai Pluralisme Agama Masyarakat Prafi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Idi, A. (2018). *Konflik etno religius di Asia Tenggara*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Indrayani, N., & Syuhada, S. (2020). Seloko Adat Melayu dalam Membangun Masyarakat Jambi yang Berkarakter dan Multikultural. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 192–213.
- Ismail, F. (2019). *Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jamaludin, J. (2016). *Fungsi sosial masjid terhadap masyarakat: Kajian di Masjid Al-Anshari Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung* [PhD Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Manik, C. D. (2020). Implementasi Toleransi Beragama Dalam Perspektif Ham Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional LKK*, 1(1).
- Meidiana, M. (2017). Memperkuat Konsep Kebebasan Beragama Di Indonesia Sesuai Dengan Pancasila Dalam Mempertahankan Kesatuan Bangsa. *DEFENDONESIA*, 3(1), 32–40.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Musyarif, M. (2018). Toleransi Islam Dan Kristen Di Kabupaten Soppeng Tahun 1950-2007. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 136–154.
- Muttaqin, N. (2020). Toleransi Sebagai Dasar Ta'dib Dalam Upaya Menumbuhkan Kerukunan Umat Manusia. *Taqorrub: Journal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 1(1), 13–13.
- Nasor, M. (2018). Paradigma Dakwah Pada Masyarakat Plural Dalam Memahami Perbedaan Sebagai kerangka Persatuan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 55–68.
- Rahman, A., Nurlela, N., & Rifal, R. (2019). Penguatan Gerakan Sosiokultural Sebagai Upaya Pencegahan Destruktif Kebangsaan. *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Rizka Alfi Akbar, R. (2016). *Peran kh. Nur durya dalam mengamalkan dakwah islam di desa walangsanga kecamatan moga kabupaten pemalang tahun 1926-1988* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Robiah, D. (2020). Makna Muslim Dan Kafir Perspektif Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 9(1), 86–114.
- SAM, A. A.-M. (2019). Prospek Pelembagaan Hukum Islam Di Indonesia. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 17(2), 210–226.
- Septian, D. (2020). Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Kerukunan Umat. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 155–168.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Steele, J. (2018). *Mediating Islam (Indonesian Edition)*. Benteng Pustaka.
- Subqi, I. (2016). Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 165–180.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.
- SUYITNO, I. (2017). Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Tomalebbi*, 1, 78–92.
- Tanamal, N. A., & Siagian, S. B. U. (2020). Pancasila Sebagai Landasan Visional bagi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Menangani Intoleransi. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(1), 35–48.
- Umihani, U. (2019). Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama. *Tazkiya*, 20(02), 248–268.
- Warsah, I. (2017). Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 268–279. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>
- Warsah, I. (2018a). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita*, 32(02), Article 02. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>
- Warsah, I. (2018b). Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi Agama: Antara Sikap Keagamaan Dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>
- Warsah, I., Cahyani, D., & Pratiwi, R. (2019). Islamic Integration and Tolerance in Community Behaviour; Multiculturalism Model in The Rejang Lebong District. *Khatulistiwa*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v9i1.1269>

- Warsah, I., Masduki, Y., Imron, I., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(2), 367–398. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>
- Winardi, C. (2016). Sikap Toleransi Beragama Di SMK Dharma Bahari Manukan Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 4(3).
- Zuhri, M. (2017). Pluralisme di Tengah Ambivalensi Agama. *CENDEKIA*, 9(02), 113–126.